

## ANALISIS MAKNA TATARAN SEMIOTIK CHARLES SANDERS PIERCE: RELASI TRIKOTOMI (IKON, INDEKS DAN SIMBOL) PADA PUISI KAUM WIKWIK KARYA S. A.W. NOTODIHARDJO

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Muhammad Hasbullah Ridwan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, Kaligesing, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [yw.wahyu08@gmail.com](mailto:yw.wahyu08@gmail.com)

---

### Article History

Received: 05-04-2025

Revision: 25-04-2025

Accepted: 13-05-2025

Published: 03-06-2025

**Abstract.** This study aims to analyze the Meaning of Charles Sanders Pierce's Semiotic State: Trichotomy Relations (Icons, Identities and Symbols) in Wikwik Poems by S. A.W. Notodihardjo. Semiotics, as the study of signs and symbols, provides a strong theoretical foundation in analyzing how language in poetry functions in constructing meaning. This research uses qualitative descriptive data that refers to the real reality in the form of writing, then analyzed and reinterpreted. The method used in this study is data collection with the author's direct interview technique, text analysis and interpretation of the results. The results of the research found were: (1) The icon aspect was found as many as 7 icons from some of the perverse lines, (2) The index aspect was found as many as 6 indexes from each verse line, (3) The symbol aspect was found as many as 5 symbols from some of the perverse lines.

**Keywords:** Semiotic Analysis, Icons, Index, Symbols

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Makna Tataran Semiotik Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Ideks Dan Simbol) Pada Puisi Wikwik Karya S. A.W. Notodihardjo. Semiotik, sebagai kajian tentang tanda dan simbol, memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menganalisis bagaimana bahasa dalam puisi berfungsi dalam membangun makna. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan data yang merujuk pada kenyataan sesungguhnya yang berupa tulisan, kemudian dianalisis dan ditafsirkan ulang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kajian pustaka, analisis teks dan interpretasi hasil. Hasil penelitian yang ditemukan yakni aspek ikon ditemukan sebanyak 7 ikon dari sebagian baris perbaitnya, aspek indeks ditemukan sebanyak 6 indeks dari setiap baris perbaitnya, aspek simbol ditemukan sebanyak 5 simbol dari sebagian baris perbaitnya

**Kata kunci:** Analisis Semiotik, Ikon, Indeks, Simbol

---

**How to Cite:** Wahyuni, S & Ridwan, M. H. (2025). Analisis Makna Tataran Semiotik Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) pada Puisi Kaum Wikwik Karya S. A.W. Notodihardjo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 3761-3769. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.2967>

---

### PENDAHULUAN

Puisi merupakan sebuah ekspresi dalam bentuk tulisan yang mampu membangkitkan perasaan, dapat merangsang imajinasi panca indera, dan tertuang dalam bentuk susunan yang berirama, (Astuti and Abror 2024). Puisi merupakan bentuk karya sastra yang kaya akan makna dan seringkali digunakan untuk mengekspresikan berbagai perasaan, pikiran, dan pandangan

dunia penulis. Dalam puisi, unsur-unsur bahasa memainkan peranan penting dalam membentuk estetika dan pesan yang ingin disampaikan (Setiana and Azizah 2019).

Melalui pemakaian bahasa yang padat dan penuh imajinasi, puisi mampu membangkitkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai budaya, sosial, dan psikologis (Putri 2019). Setiap kata dan struktur yang ada dalam puisi bukan hanya berfungsi sebagai simbol, melainkan bisa juga sebagai alat untuk menggambarkan realitas yang sering kali abstrak dan metaforis. Agar memahami lebih mendalam tentang bagaimana makna disampaikan dalam puisi, salah satunya adalah menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik menekankan pentingnya tanda-tanda dan simbol dalam pembentukan makna, yang sangat relevan dalam analisis puisi yang kaya akan simbolisme dan makna tersembunyi.

Semiotik, sebagai kajian tentang tanda dan simbol, memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menganalisis bagaimana bahasa berfungsi dalam membangun makna. Teori semiotik, yang pertama kali dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, menyarankan bahwa tanda tidak hanya merujuk pada objek atau realitas fisik, tetapi juga membawa makna kultural dan sosial yang lebih luas (Sartini 2007). Tanda merupakan suatu hal yang mewakili hal lain dan tidak berdiri sendiri, melainkan membutuhkan pelibatan objek dan interpretasi yang menjadi hasil dari interpretasi tanda oleh penerima (Astuti and Abror 2024). Tanda tidak akan bermakna tanpa kehadiran objek dan interpretasi dari subjek. Bahasa menjadi tanda yang didalamnya terdiri dari macam penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan hal yang menandai, seperti berbentuk gambar, suara, simbol, atau kata yang didengar atau dilihat (Imamah 2021). Maka dari itu penanda merupakan suatu bentuk fisik yang dapat diindra oleh manusia, sementara petanda merupakan suatu konsep atau makna dari penanda.

Dalam kaitannya dengan penelitian puisi dari perspektif semiotika, Peirce membagi tanda menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol (Wulandari and Siregar 2020). Ikon merupakan benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya atau standar yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya (Mitrayudasi and Geraldine 2024). Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, seperti asap sebagai tanda adanya api (Suri, Rahayu, and Nuraisyah 2023). Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Fadhila and Qur'ani 2021). Dalam arti lain simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional atau disepakati seperti bendera putih dipinggir jalan bermakna kematian (Wibiyanto and Jahid Syaifullah 2024). Tanda terbentuk dari berbagai elemen, seperti

metafora, simbol, dan gaya bahasa lainnya, yang kesemuanya membentuk lapisan makna yang tidak selalu dapat langsung dipahami tanpa pemahaman yang mendalam tentang sistem tanda tersebut (Novridho 2023).

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis lebih mendalam pada puisi yang berjudul "Kaum Wikwik" karya S. A.W. Notodihardjo tentang makna tataran semiotik yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan semiotic trikotomi Charles Sanders Peirce pada ikon, indeks dan simbol..

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan data yang merujuk pada kenyataan sesungguhnya yang berupa tulisan, kemudian dianalisis dan ditafsirkan ulang (Humaira 2022). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang harus melalui tahap proses berpikir yang kritis dan ilmiah serta berusaha mengungkap fenomena sosial melalui tahap pengamatan (Harahap 2020). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. yang mana pendekatan ini menekankan pada aspek penggalian makna terhadap tanda dan petanda dalam suatu karya sastra (Soepandi 2023). Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah teks puisi "Kaum Wikwik" karya S. A.W. Notodihardjo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan teknik kajian pustaka, analisis teks dan interpretasi hasil (Sidiq, Choiri, and Mujahidin 2019). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian semiotik Charles Sanders Peirce. Teori ini menganalisis puisi dengan memperhatikan tiga elemen utama dalam semiotic, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Relasi Trikotomi Charles Sanders Peirce) (Suherdiana 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna-makna dalam tataran semiotik yang terkandung pada puisi "Kaum Wikwik" karya S. A.W. Notodihardjo.

## **HASIL**

Bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam puisi "Kaum Wikwik" S.A.W. Notodihardjo. mencakup beberapa hal yaitu (1) ikon dalam puisi "Kaum Wikwik" S.A.W. Notodihardjo, (2) indeks dalam puisi "Kaum Wikwik" S.A.W. Notodihardjo, dan (3) Simbol dalam puisi "Kaum Wikwik" S.A.W. Notodihardjo

**KAUM WIK WIK**

S. A. W. Notodihardjo

*Wik wik ah**Wik wik ih**Wik wik uh**Wik wik eh**Wik wik oh*

Wahai kaum cinta  
bersemi saat musim mangga  
bergoyang bersama  
dunia dangdut milik kita  
yang lain hanya menyewa

*Wik wik ah**Wik wik ih**Wik wik uh**Wik wik eh**Wik wik oh*

Mari kita bernyanyi  
tanpa makna dengan rekayasa  
menuruti pasar yang ada  
anak cucu peduli apa  
yang penting kita merdeka  
uang mahasegala

*Wik wik ah crut*

Ikon adalah tanda hubungan antar penanda dan petanda yang sifatnya sama dalam bentuk ilmiah (Basri, Elyana, and Agustian 2024).

**Tabel 1.** Hasil Analisis Semiotika (Ikon)

<b>Penanda (<i>signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>signified</i>)</b>
Wik wik ah, ih, uh, eh, oh	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Variasi pengulangan vokal "ah, ih, uh, eh, oh" memberikan perasaan yang terkesan ekspresif dan dinamis, menggambarkan suasana yang ceria atau penuh perayaan.</li> <li>▪ Menggambarkan suara atau bunyi yang dapat memberikan kesan ritmis; bisa dilihat sebagai representasi kesenangan atau keceriaan.</li> </ul>
Musim mangga	Ikon pemandangan tropis di mana cinta dan kehidupan bersemi.
Dunia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis musik yang identik dengan budaya Indonesia.</li> </ul>

Menyewa	Menciptakan gambaran tentang ketidakberdayaan atau ketidakmampuan asli untuk mengakses sesuatu.
Bernyanyi tanpa makna	Bisa menciptakan gambaran tentang kebebasan bermusik tanpa batasan intelektual.
Pasar	Melambangkan dinamika sosial dan ekonomi.
Merdeka	Menggambarkan kebebasan dan kemandirian.

Dalam puisi “Kaum Wikwik” karya S.A.W. Notodihardjo didapatkan 7 ikon dari sebagian baris perbaitnya.

Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir (Wulandari and Siregar 2020). Dalam pemahaman yang sama menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

Bait (1)  
 Baris 1-2-3-4-5  
 Wik wik ah  
 Wik wik ih  
 Wik wik uh  
 Wik wik eh  
 Wik wik oh

Bait puisi di atas menunjukkan adanya tanda yang berbentuk indeks. Dari perbarisnya menunjukkan suatu hubungan sebab akibat. Pada baris pertama, wik wik “ah” mengindikasikan perasaan terkejut, kegembiraan, atau bahkan kepuasan. Pada baris kedua, suara berubah menjadi "ih", yang bisa mengindikasikan keheranan, kebingungan, atau bahkan perasaan berbeda yang lebih tertahan. Pada baris ketiga, wik wik “uh” muncul, untuk menggambarkan kebingungan atau bahkan ketidakpastian yang lebih dalam. Pada bait keempat, wik wik eh, menunjukkan ketidaktertarikan, kebingungan yang lebih besar, atau mungkin rasa heran. Pada bait kelima, wik wik “oh” ekspresi kejutan atau pemahaman tiba-tiba.

Secara keseluruhan, hubungan sebab-akibat dalam puisi ini menunjukkan sebuah perubahan perasaan atau suasana hati yang mengalir, dari kegembiraan yang spontan (ah), kebingungan (ih), ketidakpastian (uh), keraguan (eh), hingga penutupan atau pemahaman (oh). Ini menggambarkan bagaimana sebuah rangkaian emosi atau respons dapat berubah seiring waktu atau situasi yang berkembang.

Bait (2)  
Baris 1-2  
Wahai kaum cinta  
bersemi saat musim mangga

Secara keseluruhan, baris kedua puisi ini menggambarkan sebuah proses kolektif yang dimulai dengan panggilan untuk berkumpul ("Wahai kaum cinta"), kemudian berkembang dengan semangat kebersamaan ("Bersemi saat musim mangga").

Baris 3-4-5  
bergoyang bersama  
dunia dangdut milik kita  
yang lain hanya menyewa

Diikuti dengan ekspresi kegembiraan dan kebebasan ("Bergoyang bersama"), serta klaim kepemilikan atas budaya tertentu ("Dunia dangdut milik kita"). Pada akhirnya, ada konfrontasi dengan pihak luar yang hanya memanfaatkan budaya tersebut tanpa pemahaman yang dalam ("Yang lain hanya menyewa").

Bait (3)  
Baris 1-2-3-4-5

Mengalami pengulangan isi dan pengulangan maknanya di bait kesatu.

Bait (4)  
Baris 1-2-3  
Mari kita bernyanyi  
tanpa makna dengan rekayasa  
menuruti pasar yang ada

Hubungan sebab-akibat dalam baris keempat puisi ini menggambarkan perjalanan kehidupan masyarakat yang terjebak dalam siklus konsumtif dan materialistik, yang akhirnya mengarah pada kekosongan dan kehancuran. Dari ajakan untuk bernyanyi tanpa makna (sebab) yang diikuti oleh tindakannya (akibat), hingga penurutan pasar dan pengabaian masa depan.

Bait (4)  
Baris 4-5-6-7  
anak cucu peduli apa  
yang penting kita merdeka  
uang mahasegala

*Wik wik ah crut*

Semuanya menyebabkan kebebasan yang salah kaprah dan pandangan bahwa uang adalah segalanya. Akhirnya, suara "wik wik ah crut" melambangkan kehancuran dari gaya hidup yang demikian, yang hanya menghasilkan kebisingan kosong tanpa makna yang mendalam.

Dalam puisi "Kaum Wikwik" karya S.A.W. Notodihardjo didapatkan 6 indeks dari setiap baris perbaitnya.

Simbol merupakan tanda yang memperlihatkan secara jelas tidak ada hubungan alamiah di antara penanda dan juga petandanya. Hubungannya bersifat arbitrer (sewenang-wenang, manasuka) (Siagian, Nainggolan, and Sitorus 2021). Dalam arti lain simbol sama dengan tanda. Sebetulnya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif (Oktaviani et al. 2022).

**Tabel 3.** Hasil analisis semiotika (simbol)

Temuan Simbol pada Puisi "Kaum Wikwik"	
Kaum Wikwik	Simbol komunitas atau budaya tertentu yang berbagi pengalaman dan rasa.
Kaum cinta	Simbol dari generasi atau kelompok yang mengutamakan cinta dalam hidup mereka.
Dunia dangdut	Simbol mereka yang menikmati kebebasan dan keceriaan dalam hidup.
Anak cucu	Simbol dari generasi mendatang yang mungkin tidak menyadari nilai-nilai asli.
Uang	Simbol dari keinginan untuk memiliki dan menguasai.

Dalam puisi "Wikwik" karya S.A.W. Notodihardjo didapatkan 5 simbol dari sebagian baris perbaitnya.

## KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan analisis makna tataran semiotic dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce: relasi trikotomi (ikon, ideks dan simbol) pada puisi "Kaum Wikwik" Karya S. A.W. Notodihardjo, maka pada penelitian ini ditemukan data, bahwa terdapat sebanyak 7 ikon, 6 indeks dan 5 simbol dari sebagian atau setiap baris perbaitnya. Pada puisi "Kaum Wikwik" Karya S. A.W. Notodihardjo ini mengisahkan tentang cinta dan kebebasan dalam konteks budaya populer, seperti dangdut. Dalam puisi ini, penulis menyatakan bahwa kaum cinta (kaum wik wik) merayakan kebebasan dan keindahan cinta, meskipun terdapat elemen ketidakseriusan dan rekayasa dalam cara hidup yang diadopsi. Ada juga penekanan

pada materialisme dengan menyatakan bahwa "uang mahasegala", menunjukkan bahwa kebebasan dan cinta dapat hadir meskipun dalam konteks yang pragmatis. Penuh dengan ritme dan repetisi, puisi ini menangkap semangat kolektif yang meriah, di mana generasi muda merasa merdeka dalam ekspresi mereka.

## REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai semua pihak: (1) Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, (2) Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tabiyah dan Keguruan, (3) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), dan (4) Tak lupa pada bapak ibu dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan dukungan, dorongan dan doa terhadap proses berjalannya penelitian yang peneliti buat.

## REFERENSI

- Astuti. F., and Abror. M. (2024). "Pemaknaan Puisi Syair Mata Bayi Dan Tentang Mata Karya WS Rendra: Prespektif Semiotika Charles Sanders Peirce." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4(4):637–44.
- Basri., dkk. (2024). "Analisis Semiotik Riffaterre Pada Puisi" Malinau" Karya Korrie Layun Rampan." *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* 7(2):59–77.
- Endraswara.S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Fadhila., dkk. (2021). "Kajian Semiotik Puisi 'Dalam Doaku' Karya Sapardi Djoko Damono." *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 5(2):243–51.
- Harahap., Nursapia. (2020). "Penelitian Kualitatif."
- Humaira., M. (2022). "Analisis Makna Pada Puisi 'Kepada Peminta-Minta' Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotika." *Karimah Tauhid* 1(5):623–31.
- Imamah., M. (2021). "Signs and Symbols in Traditional Bubak Kawah in Jombang District." *Jurnal Disastri* 3(1):18–28.
- Mitrayudasi., dkk. (2024). "Analisis Semiotika CS Peirce Dalam Siniar Horor Kanal Lentera Malam Dan Obrolan Santai." *Jurnal Pendidikan Impola* 1(1):64–71.
- Novridho., Harkim. M. (2023) "Analisis Makna Bahasa Dan Makna Visual Pada Lirik Dan Music Video 'Amin Paling Serious' Karya Sal Priadi Dan Nadin Amizah (Kajian Hermeneutika Dan Semiotika)."
- Oktaviani. (2022). "Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, Dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film 2014 Siapa Di Atas Presiden?" *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 15(2):293–310.
- Putri., Maharani. E. (2019). *Puisi Akrostik: Cara Mudah Membuat Puisi*. Goresan Pena.
- Sartini, Ni Wayan. (2007.) "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 20(1):1–10.
- Setiana., dkk. (2019). "Penerapan Model Project Based Learning Menulis Puisi Mahasiswa Manajemen Unissula." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 7(1):38–48.
- Siagian., dkk. (2021). "Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu Oleh M. Hanfanaraya." *Jurnal Suluh Pendidikan* 9(2):97–106.

- Sidiq. U. (2019). "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1–228.
- Soepandi. D. (2023). "Analisis Puisi 'Aku Membawa Angin' Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik." *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris* 1(3):36–46.
- Suherdiana., Dadan. (2008). "Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4(12):371–407.
- Suri. I. (2023). "Indeks Kigo Pada Haiku Karya Matsuo Basho Dalam Perspektif Semiotik Charles Sanders Peirce." *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra* 10(2):151–62.
- Wibiyanto. A. (2024). *Semiotika Dalam Komunikasi Lintas Budaya*. BuatBuku. com.
- Wulandari. S. (2020). "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4(1):29–41.